

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2004). Pengertian lain menurut Dendawijaya (2009), Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antar pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

2.1.2 CAMEL

2.1.2.1 Pengertian Camel

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999 : CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Berdasarkan kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999,

peringkat Camel dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank. Bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat Camel diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tidak lancar sedikit, peringkat camel tidak pernah diinformasikan secara luas. Rasio camel adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

2.1.2.2 Analisis Camel

Kasmir (2012) menyatakan salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan menggunakan Analisis Camel. Analisis CAMEL digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Adapun aspek – aspek penilaian dalam analisis Camel meliputi Capital (Permodalan), Asset (Aktiva), Management (Manajemen), Earning (Pendapatan), Liquidity (Likuiditas).

2.1.3 Capital (Permodalan)

Menurut Riyadi (2006) *Capital* (permodalan) yaitu kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Perhitungan *Capital* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. *Capital* atau modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko – risiko yang mungkin terjadi. Pandia (2012) adapun fungsi modal adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran No.14/37/DPNP bahwa bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki Capital Adequency Ratio minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Tinggi rendahnya Capital Adequency Ratio suatu bank adalah membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.1.4 Asset Quality (Kualitas Asset)

Aktiva produktif atau kualitas aktiva produktif merupakan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, penanaman lain untuk memperoleh penghasilan. Kuncoro dan Suhardjono (2011), Asset Quality menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

Adapun faktor kualitas asset yang dipakai adalah NPL (Non Performing Loan) dimana NPL ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola jumlah kredit yang disalurkan secara langsung dengan penanganan mengenai kredit

bermasalah tentang kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika NPL dibawah 5%.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi, maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. NPL mencerminkan resiko kredit yang semakin kecil NPLnya maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

2.1.5 Management (Aspek Manajemen)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), aspek ini adalah aspek yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul melalui kebijakan – kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Adapun faktor manajemen yang dipakai adalah menggunakan NPM (Net Profit Margin) karena rasio ini juga memiliki erat kaitannya dengan aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum, kepatuhan bank, maupun manajemen risiko yang mempengaruhi perolehan laba (Merkusiwati, 2007).

Menurut Darsono dan Ashari (2005), net profit margin menggambarkan besarnya laba bersih (net income) yang diperoleh

perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Maka semakin tinggi net profit margin akan semakin baik karena laba usaha (operating income) akan semakin besar.

2.1.6 Earning (Rentabilitas)

Earning/Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan suatu laba (Kasmir,2005).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) Earning/Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan 2 rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari:

1. Rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return On Asset (ROA)*).
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5% (*BOPO*).

Adapun komponen yang dipakai adalah rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Menurut Riyadi (2006) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

2.1.7 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban – kewajibannya dengan seluruh dana yang bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir,2005). Untuk pemenuhan likuiditas bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (Loan to Deposit Ratio). Menurut Riyadi (2006) LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar antara 89% sampai dengan 115%.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank, terutama yang dimaksudkan adalah agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajiban yang harus segera dibayar.

Pandia (2012) menyatakan likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut telah memiliki kesanggupan untuk membayar penarikan, giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan.

2.1.8 Pertumbuhan Laba

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap (2008) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya sebagai angka artikula dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Ghozali, 2003).

Menurut Hanafi dan Halim (2005) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya Perusahaan
2. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
3. Umur Perusahaan
4. Perusahaan yang berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
5. Tingkat Leverage
6. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba perusahaan.

7. Tingkat Penjualan
8. Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan maka dimasa yang akan datang pertumbuhan laba semakin tinggi.
9. Perubahan Laba Masa Lalu
10. Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Menurut Harahap (2005) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain; laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya untuk dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Belkaoui (2004) menyatakan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar – benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.

4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Oktapiana Narpatilova (2014), pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba di periode sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah perubahan dari presentase kenaikan laba perusahaan yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode tertentu (Oktapiana Narpatilova, 2014). Adapun manfaat dari pertumbuhan laba menurut Armstrong (2002) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang atau kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang, antara lain adalah pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya. Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden masa depan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode masa sekarang dengan periode masa sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Variabel	Hasil
1	Anisah Lubis (2013) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequeny Ratio</i>) X2 : NPL (<i>Non Performing Loan</i>) X3 : BOPO (Beban Operasional dan Beban Pendapatan) X4 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	CAR, BOPO, LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Widyasari, dkk (2017) Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequeny Ratio</i>) X2 : NPL (<i>Non</i>	NIM, LDR berpengaruh nrgative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE berpengaruh

No	Sumber	Variabel	Hasil
	Pertumbuhan Laba (Studi kasus pada BUMN Perbankan Terbuka yang berdomisili dikota PangkalPinang)	<i>Performing Loan)</i> X3 : NIM (<i>Net Interest Margin</i>) X4 : ROA (<i>Return on Asset</i>) X5 : ROE (<i>Return on Equity</i>) X6 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) X7 : BOPO (Beban Operasional dan Beban Pendapatan)	positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Putu Novi, dkk (2015) Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng)	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1: CAR (<i>Capital Adequeny Ratio</i>) X2 : KAP (Kualitas asset Produktif) X3 : BOPO (Beban Operasional dan Beban Pendapatan) X4 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
	Hella Rismawati, dkk (2015) Pengaruh Rasio <i>Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity</i> (CAMEL) Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012)	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequeny Ratio</i>) X2 : NPL (<i>Non Performing Loan</i>) X3 : NPM (<i>Net Profit Margin</i>) X4 : BOPO (Beban Operasional dan Beban Pendapatan) X5 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	NPL, NPM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Adelia (2011)	Dependen: Pertumbuhan Laba	CAR, LDR berpengaruh negative dan signifikan

No	Sumber	Variabel	Hasil
	Analisis Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) X2 : NPL (<i>Non Performing Loan</i>) X3 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	terhadap pertumbuhan laba. NPL berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.
6	Erros Daniarga (2012) Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) X2 : RORA (<i>Return on Asset</i>) X3 : NPM (<i>Net Profit Margin</i>) X4 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X5 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	NPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba CAR, RORA, BOPO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba
7	Ari Sukri (2017) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Metode CAMEL (Studi kasus pada Lima bank BPR di TnjungPinangTahun 2012-2014)	Dependen: Pertumbuhan Laba Independen: X1 : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) X2 : BOPO(Biaya Operasional Pendapatan Operasional) X3 : ROA (<i>Return on Asset</i>) X4 : CR (<i>Cash Ratio</i>) X5 : LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	CAR, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan antara *Capital Adequency Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Adelia (2011), Putu Novi, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, dkk (2017) dan Ari Sukri (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi rasio CAR yang dicapai oleh bank akan menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Hubungan antara *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), *Asset Quality* menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dapat dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas asset ini dapat digolongkan menjadi NPL yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Widyasari, dkk (2017), Hella Rismawati, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganiarti F (2003), Mawardi (2004), Adelia (2011) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio NPL maka semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil. Ketika kualitas asset semakin baik akan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Hubungan antara *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), aspek manajemen ini adalah aspek yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul melalui kebijakan – kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hella Rismawati, dkk (2015), Azeria, dkk (2017), R. Adisetiawan (2012) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erros Daniariga (2012) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti NPM yang rendah akan cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang rendah karena NPM yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*), dimana rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan

bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Berdasarkan hasil penelitian dari Anisah Lubis (2013), Sarifuddin (2005) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Widyasari, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar nilai BOPO maka nilai pertumbuhan laba juga akan semakin menurun karena nilai beban jauh lebih besar dari nilai pendapatan operasionalnya. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.5 Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

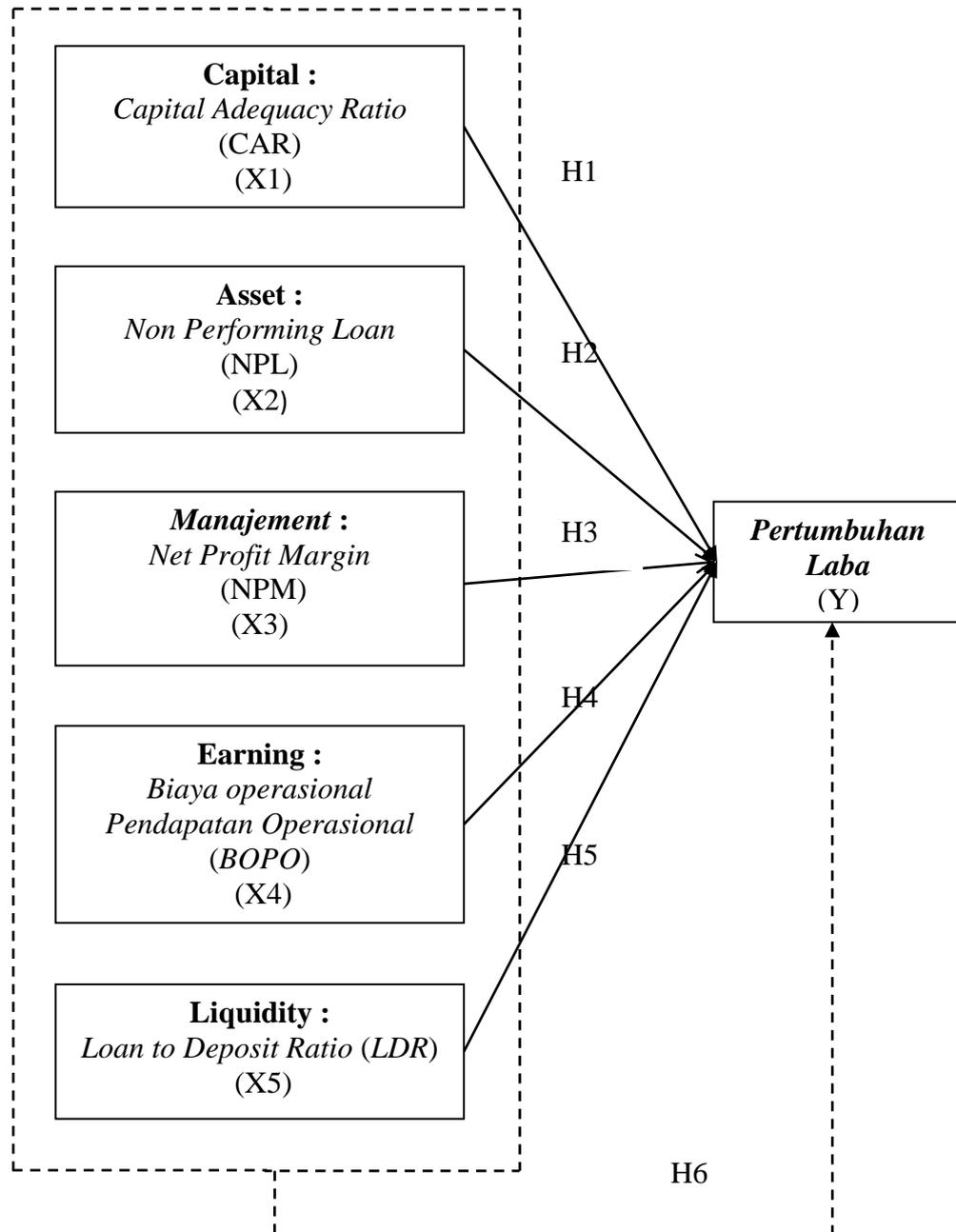
Likuiditas adalah kemampuan sebuah bank untuk membayar seluruh kewajiban – kewajibannya dengan seluruh dana yang ada. Penilaian rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir,2005). Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dimana rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013), Adelia (2011), Widyasari, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Hella Rismawati, dkk (2015), Putu Novi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi rasio LDR maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

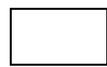


2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:



= Variabel yang akan diteliti



= Mempengaruhi



= Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen



= Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

